Jangan Mendahului Allah dan Rasul-Nya



Kadang seseorang berniat baik, tetapi cara menyampaikannya kurang beradab. Kadang seseorang ingin memberi usulan, tetapi tanpa sadar mendahului keputusan syariat. Kisah Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma dalam peristiwa Bani Tamim mengajarkan bahwa orang beriman harus mendahulukan wahyu, menjaga adab, dan menahan ego di hadapan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Daftar Isi tutup

1. Kisah Al-Aqra’ bin Habis dan Rombongan Bani Tamim

2. Al-Aqra’ bin Habis Bukan Tokoh yang Dicela

3. Jangan Mendahului Wahyu dengan Pendapat

4. Pelajaran untuk Individu

5. Pelajaran untuk Keluarga

6. Pelajaran dalam Bergaul dengan Ulama dan Guru

7. Pelajaran dalam Menjalani Sunnah Nabi

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

8. Jangan Jadikan Agama Mengikuti Selera

9. Kesimpulan

10. Nasihat Terakhir

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman,

?? ???? ????? ????? ?? ?????? ??? ??? ???? ?????? ?????? ???? ?? ???? ???? ????

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat: 1)

Maksud ayat ini adalah janganlah seorang mukmin mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam ucapan, perbuatan, keputusan, dan sikap. Seorang hamba tidak boleh menetapkan sesuatu dalam agama sebelum mengetahui petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Ia juga tidak boleh menjadikan pendapat, perasaan, tradisi, atau semangat pribadinya lebih didahulukan daripada wahyu.

Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, “Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Maksudnya, Allah mendengar ucapan kita dan mengetahui perbuatan kita. Maka, adab kepada syariat bukan hanya tampak dalam tindakan lahir, tetapi juga dalam cara bicara, niat, dan sikap hati.

Kisah Al-Aqra’ bin Habis dan Rombongan Bani Tamim

Maksud kisah Al-Aqra’ bin Habis dalam sebab turunnya ayat ini adalah kisah kedatangan rombongan Bani Tamim kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Saat itu Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu mengusulkan agar yang diangkat menjadi pemimpin mereka adalah Al-Qa’qa’ bin Ma’bad. Adapun Umar radhiyallahu ‘anhu mengusulkan Al-Aqra’ bin Habis. Keduanya lalu berdiskusi di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga suara mereka meninggi.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

Disebutkan dalam riwayat,

??? ??? ?? ??? ???? ??? ????? ??? ???? ???? ????? ???? ??? ???: ??? ??????? ?? ????? ???? ???: ?? ??? ?????? ?? ????? ???? ??? ???: ?? ???? ??? ?????? ???? ???: ?? ???? ?????? ??????? ??? ?????? ????????? ???? ?? ???: ?? ???? ????? ????? ?? ?????? ??? ??? ???? ??????? ??? ????? ?????.

“Datanglah satu rombongan dari Bani Tamim kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Abu Bakar berkata, ‘Angkatlah Al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai pemimpin.’ Umar berkata, ‘Bahkan, angkatlah Al-Aqra’ bin Habis.’ Abu Bakar berkata, ‘Engkau tidak menginginkan selain menyelisihiku.’ Umar berkata, ‘Aku tidak bermaksud menyelisihimu.’ Keduanya pun berdebat hingga suara mereka meninggi. Maka turunlah ayat tentang hal itu: ‘Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya,’ sampai selesai ayat.”

Riwayat ini menunjukkan bahwa dua sahabat mulia pun diberi arahan oleh Allah ketika terjadi sesuatu yang kurang tepat dalam adab di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka bukan sedang membangkang, bukan pula ingin menyelisihi wahyu. Namun, syariat mengajarkan bahwa niat baik tetap harus dibingkai dengan adab.

Bab: Firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar kebanyakan mereka tidak mengerti.”

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Abdullah bin Az-Zubair mengabarkan kepada mereka:

Bahwasanya datang satu rombongan dari Bani Tamim kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Abu Bakar berkata, “Angkatlah Al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai pemimpin.”

Umar berkata, “Bahkan, angkatlah Al-Aqra’ bin Habis sebagai pemimpin.”

Abu Bakar berkata, “Tidaklah engkau menginginkan kecuali menyelisihiku.”

Umar berkata, “Aku tidak bermaksud menyelisihimu.”

Keduanya pun berdebat hingga suara mereka meninggi.

Maka turunlah ayat tentang peristiwa itu:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya,”

hingga selesai ayat tersebut. (HR. Bukhari, no. 4566)

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

Al-Aqra’ bin Habis Bukan Tokoh yang Dicela

Perlu dipahami, kisah ini bukan celaan kepada Al-Aqra’ bin Habis radhiyallahu ‘anhu. Beliau adalah sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Namanya muncul karena beliau menjadi salah satu orang yang diusulkan oleh Umar radhiyallahu ‘anhu untuk menjadi pemimpin rombongan Bani Tamim.

Jadi, inti kisah ini bukan pada kesalahan Al-Aqra’ bin Habis. Inti pelajarannya adalah adab Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka sama-sama memiliki maksud baik, tetapi Allah mengajarkan kepada kaum beriman agar tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam ucapan, keputusan, dan sikap.

Jangan Mendahului Wahyu dengan Pendapat

Ayat ini menjadi kaidah besar dalam kehidupan seorang muslim. Pendapat boleh disampaikan, musyawarah boleh dilakukan, dan ijtihad boleh ditempuh oleh ahlinya. Namun, semua itu tidak boleh mendahului wahyu.

Jika telah jelas dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, seorang mukmin tidak patut berkata, “Menurut saya lebih baik begini.” Ia harus tunduk kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. Karena iman bukan hanya mengakui kebenaran, tetapi juga menerima, tunduk, dan tidak keberatan terhadap ketetapan syariat.

Pelajaran untuk Individu

Pertama, jangan terburu-buru berbicara sebelum ilmu jelas. Seorang mukmin belajar menahan lisan sebelum memastikan mana yang benar.

Kedua, niat baik tetap perlu adab. Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma sama-sama ingin kebaikan, tetapi tetap diberi arahan ketika adab di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kurang sempurna.

Ketiga, orang mulia pun bisa keliru. Kesalahan tidak menjatuhkan kemuliaan seseorang jika ia menerima teguran syariat.

Keempat, perbedaan pendapat jangan berubah menjadi ego pribadi. Awalnya hanya usulan, tetapi bisa terasa seperti saling menyelisihi jika hati tidak dijaga.

Kelima, yang utama bukan menang pendapat, tetapi tunduk pada wahyu. Mukmin tidak mencari kemenangan debat, tetapi mencari ridha Allah.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

Pelajaran untuk Keluarga

Pertama, suami-istri jangan mudah meninggikan suara saat berbeda pendapat. Banyak konflik keluarga membesar bukan karena masalahnya besar, tetapi karena nada bicara yang tidak dijaga.

Kedua, musyawarah keluarga harus dibingkai dengan takwa. Keputusan rumah tangga bukan sekadar “menurut saya”, tetapi “mana yang paling diridhai Allah”.

Ketiga, jangan mendahului hukum Allah demi perasaan keluarga. Cinta kepada pasangan, anak, atau orang tua tidak boleh membuat kita menabrak syariat.

Keempat, saat berbeda pendapat, jaga prasangka. Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu sempat berkata, “Engkau hanya ingin menyelisihiku.” Ini menjadi pelajaran agar kita tidak cepat membaca niat buruk orang dekat.

Kelima, keluarga yang baik bukan keluarga tanpa beda pendapat. Keluarga yang baik adalah keluarga yang cepat kembali kepada adab, ilmu, dan ketakwaan.

Pelajaran dalam Bergaul dengan Ulama dan Guru

Pertama, jaga adab bicara di hadapan ulama. Jika kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saja para sahabat diajarkan adab, maka kepada pewaris ilmu Nabi pun kita harus menjaga sikap.

Kedua, jangan mendahului guru dalam majelis ilmu. Jangan memotong pembicaraan, jangan tergesa membantah, dan jangan merasa paling tahu.

Ketiga, bertanya boleh, mengusulkan boleh, tetapi dengan tawadhu. Adab tidak mematikan nalar, tetapi mengarahkan nalar agar tetap sopan.

Keempat, jangan menjadikan majelis ilmu sebagai arena debat. Ilmu dicari untuk tunduk kepada Allah, bukan untuk mengalahkan orang lain.

Kelima, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar tuntutan adabnya. Ilmu yang benar akan melahirkan ketundukan, bukan kesombongan.

Pelajaran dalam Menjalani Sunnah Nabi

Pertama, sunnah harus didahulukan atas selera, kebiasaan, dan pendapat pribadi. Jangan berkata, “Menurut saya lebih cocok begini,” jika sudah jelas petunjuk Nabi shallallahu

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

‘alaihi wa sallam.

Kedua, tidak boleh membuat keputusan agama sebelum tahu dalilnya. Inilah makna tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, menghidupkan sunnah perlu ketundukan, bukan sekadar semangat. Semangat tanpa ilmu bisa membuat seseorang melampaui batas.

Keempat, adab adalah bagian dari sunnah. Mengikuti Nabi bukan hanya dalam ibadah lahiriah, tetapi juga dalam cara bicara, bersikap, dan berbeda pendapat.

Kelima, orang yang cinta sunnah harus paling mudah menerima koreksi. Karena ukuran kebenaran bukan dirinya, tetapi wahyu.

Jangan Jadikan Agama Mengikuti Selera

Di zaman ini, banyak orang mudah berkomentar tentang agama sebelum belajar. Ada yang mendahulukan perasaan, ada yang mendahulukan adat, ada pula yang mendahulukan opini tokoh, kelompok, atau pengalaman pribadi. Padahal, sikap seorang mukmin adalah bertanya dahulu, mencari dalil dahulu, lalu tunduk kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Agama bukan mengikuti selera manusia. Agama adalah wahyu yang menuntun manusia. Jika selera kita bertentangan dengan syariat, maka selera itulah yang harus dikoreksi, bukan syariat yang dipaksa mengikuti keinginan kita.

Kesimpulan

Kisah ini mengajarkan bahwa orang beriman tidak boleh mendahului wahyu dengan pendapat, ego, perasaan, tradisi, atau semangat pribadi. Dalam hidup pribadi, keluarga, majelis ilmu, dan dakwah sunnah, kunci selamat adalah ilmu, adab, takwa, dan tunduk kepada Allah serta Rasul-Nya.

Orang yang benar-benar beriman akan berhenti ketika dalil telah jelas. Ia tidak menjadikan pendapatnya lebih tinggi daripada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ia sadar bahwa keselamatan ada pada mengikuti wahyu, bukan pada memenangkan ego.

Nasihat Terakhir

Hari ini banyak konflik muncul karena manusia ingin didengar, tetapi tidak mau mendengar

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB

tuntunan Allah. Banyak keluarga retak karena suara meninggi, prasangka membesar, dan syariat tidak lagi dijadikan hakim. Banyak majelis ilmu menjadi panas karena debat, bukan karena keikhlasan mencari kebenaran. Semoga Allah menjadikan kita hamba yang beradab, tunduk kepada wahyu, dan mudah menerima nasihat.

???? ?? ??? ?????? ??? ?? ??????? ??? ??? ?? ???? ????? ??? ??? ??????

Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba’da idz hadaitanaa, wahab lanaa mil ladunka rahmah, innaka antal wahhaab.

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi.”

—-

Selesai ditulis di perjalanan menuju Sekar Kedhaton dari Pondok Pesantren Darush Sholihin, 24 Muharram 1448 H, 8 Juli 2026

Penulis: Dr. Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel Rumaysho.Com

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/jangan-mendahului-allah-dan-rasul-nya/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:22 WIB